

Pengaruh Stigma Merokok terhadap Perilaku Merokok pada Perokok Aktif Dewasa Awal Usia 18-30 Tahun

Silvia Elmalia Putri, Stephani Raihana Hamdan

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

silvielmaliaputri@gmail.com

Abstract—Smoking behavior can be seen from everyday life, and it is becoming more and more common and growing. Smoking and hanging out with friends is more comfortable and fun, this is not infrequently the reason the environment is a factor that maintains smoking behavior. Can be seen and found in public places Even assuming that adults have reached the legal smoking age, it cannot cover up smoking in early adulthood. This is often a predisposing factor for them because of the perception that adults smoke. Where early adulthood is vulnerable aged 18 to 30 years is vulnerable to dependence or addiction to cigarettes. Smoking behavior is also inseparable from the embedded stigma or from passive smoking for negative judgments about smoking behavior. Smoking stigma refers to negative stereotypes associated with smoking that identify it as a socially unacceptable or undesirable activity, resulting in the exclusion, rejection, or devaluation of smokers. The purpose of this study is to provide information on how much influence smoking stigma has on smoking behavior in early adult smokers. This study uses quantitative methods with sampling technique by means of purposive sampling. The measuring instrument uses The Internalized Stigma of Smoking Inventory (ISSI) which was adapted by the researcher and the Smoking Assessment Questionnaire which has been adapted by (Stephani Raihana Hamdan, 2013). The data analysis technique in this study used simple linear regression analysis. The number of subjects in this study were 127 subjects. The results showed that there was a significant effect of smoking stigma variable on smoking behavior with $p = 0.000$ $t = -8.919$, and there was a negative influence where when smoking stigma was high, smoking behavior was low, and vice versa when smoking stigma was low, smoking behavior was high, which was significant. smoking on smoking behavior with $p = 0.000$ $R = 0.389$.

Keywords— *Smoking Stigma, Smoking Behavior.*

Abstrak—Perilaku merokok dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari, dan ini menjadi semakin umum dan berkembang. Merokok dan berkumpul dengan teman lebih nyaman dan asik, ini tidak jarang menjadi alasan lingkungan menjadi faktor yang mempertahankan perilaku merokok. Dapat dilihat dan ditemukan di tempat umum Bahkan dengan asumsi bahwa orang dewasa telah mencapai usia merokok yang sah, hal itu tidak dapat menutupi kebiasaan merokok di awal masa dewasa. Hal ini tidak jarang menjadi faktor *predisposisi* mereka karena adanya persepsi bahwa orang dewasa itu merokok. Dimana usia dewasa awal rentan usia 18 hingga 30 tahun ini rentan ketergantungan atau kecanduan terhadap rokok. Perilaku

merokok juga tidak terlepas dari stigma yang tertanam atau dari perokok pasif atas penilaian negatif mengenai perilaku merokok. Stigma merokok mengacu pada stereotip negatif yang terkait dengan merokok yang mengidentifikasinya sebagai aktivitas yang tidak dapat diterima atau tidak diinginkan secara sosial, yang mengakibatkan pengucilan, penolakan, atau devaluasi perokok. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai seberapa besar pengaruh stigma merokok terhadap perilaku merokok pada perokok dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Teknik *sampling* dengan cara *purposive sampling*. Alat ukur menggunakan *The Internalized Stigma of Smoking Inventory (ISSI)* yang diadaptasi oleh peneliti dan *Smoking Assessment Questionnaire* yang telah diadaptasi oleh (Stephani Raihana Hamdan, 2013). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Jumlah subjek dalam penelitian ini sejumlah 127 subjek. Hasil penelitian diperoleh adanya pengaruh signifikan variabel stigma merokok terhadap perilaku merokok dengan $p = 0,000$ $t = -8,919$, dan terdapat pengaruh negatif dimana ketika stigma merokok tinggi maka perilaku merokok rendah, begitu juga sebaliknya ketika stigma merokok rendah maka perilaku merokok tinggi yang signifikan variabel stigma merokok terhadap perilaku merokok dengan $p = 0,000$ $R = 0,389$.

Kata Kunci—*Stigma Merokok, Perilaku Merokok*

I. PENDAHULUAN

Perilaku merokok dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari, dan ini menjadi semakin umum dan berkembang. Merokok dan berkumpul dengan teman lebih nyaman dan asik, ini tidak jarang menjadi alasan lingkungan menjadi faktor yang mempertahankan perilaku merokok. Bahkan dengan asumsi bahwa orang dewasa telah mencapai usia merokok yang sah, hal itu tidak dapat menutupi kebiasaan merokok di awal masa dewasa. Hal ini tidak jarang menjadi faktor *predisposisi* mereka karena adanya persepsi bahwa orang dewasa itu merokok. Penulis memfokuskan pada usia dewasa awal karena beberapa pertimbangan salah satunya adalah lingkungan dimana masa dewasa awal sudah terbiasa dengan perilaku merokok, dan perilaku ini berlangsung lama, membuat perilaku merokok menjadi stabil. Hal ini menjadikan mereka rentan mengalami kecanduan. Selain itu juga para perokok tidak terlepas dari stigma.

Stigma merokok mengacu pada stereotip negatif yang

terkait dengan merokok yang mengidentifikasinya sebagai aktivitas yang tidak dapat diterima atau tidak diinginkan secara sosial. Evans-Polce dan rekannya(2015) juga mencatat bahwa stigma publik terhadap merokok tembakau dapat menghasilkan stigma diri yang lebih besar (yaitu, setuju dengan stereotip negatif), dan dengan demikian mengurangi efikasi diri, di antara perokok. Beberapa penelitian menguji korelasi antara merokok dan stigma terhadap diri sendiri dan perasaan serta diskriminasi, di antara perokok aktif. Para perokok memandang subjektivitas dari stigma negatif yang ada di masyarakat, hal ini balik lagi bagaimana seseorang memandang penilaian negatif tersebut. Faktor demografis pun mempengaruhi adanya stigma, karena tidak di semua wilayah perokok perempuan itu dianggap negatif. Beberapa orang yang terstigma mengalami efek berbagai stigma atas kesadaran diri dan lingkungannya yang dapat meningkatkan resiko kesehatan yang merugikan. Meskipun stigma terkait merokok yang dirasakan dapat dikaitkan dengan lebih banyak upaya berhenti, tetapi kurang berhasil untuk para perokok. Stigma merokok juga dapat berfungsi sebagai kekuatan yang merusak bagi beberapa individu, membuat berhenti lebih sulit dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa besar pengaruh stigma merokok terhadap perilaku merokok pada perokok aktif dewasa awal usia 18-30 tahun?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh stigma merokok terhadap perilaku merokok pada perokok dewasa awal
2. Mengetahui gambaran stigma merokok pada perokok dewasa awal
3. Mengetahui gambaran perilaku merokok pada perokok dewasa awal

II. LANDASAN TEORI

Erving Goffman (1968). Goffman memakai konsep stigma untuk menunjukkan proses di mana orang-orang tertentu dianggap tidak berharga secara moral. Dengan kata lain, stigma adalah sikap, perlakuan, atau perilaku seseorang yang meyakini bahwa perilaku tertentu tidak pantas untuk ditampilkan atau disajikan.

Goffman menyebutkan dua tipe orang dengan karakteristik tertentu yang dapat dikucilkan secara sosial, didiskualifikasi atau ditolak. Metode Goffman adalah interaksi antara orang yang terstigmatisasi dengan pengontrol sosial yang menyebabkan terjadinya stigma. Dua tipe orang yang ter-stigma menurut Goffman antara lain :

1. *Discredited Stigma* (didiskredit atau direndahkan). Dalam keadaan ini, perbedaan seseorang diketahui dan dibuktikan dengan jelas, dan kekurangannya mudah dilihat.
2. *Discreditable Stigma* (dapat didiskredit).

Seseorang percaya bahwa stigma di masyarakat tidak langsung tertuju pada karena perbedaannya tidak langsung

dipahami dan masyarakat tidak memahaminya.

Stigma merokok dapat menambah beban kesehatan, dan dapat menghalangi perubahan perilaku positif. Stigma merokok dapat diartikan sebagai proses sosial dimana pengucilan, penolakan, kesalahan atau devaluasi dalam hal ini berhubungan dengan merokok atau diidentifikasi sebagai perokok. Stigma dapat dikategorikan sebagai: (1) stigma diri yang terfokus secara internal akibat internalisasi stigma publik dan dicirikan oleh pernyataan tentang nilai individu, misalnya, “Saya kurang berharga karena saya merokok” terjadi;; (2) stigma yang dirasakan atau dirasakan, yaitu kesadaran akan devaluasi atau stereotip dalam pekerjaan, sosial, dan situasi sehari-hari, dan termasuk rasa takut diberikan stigma, mengalami kesalahan eksternal, dan isolasi sosial; atau (3) diberlakukannya stigma, yang mengacu pada tindakan diskriminasi yang dilakukan terhadap individu yang diberikan stigmatisasi.

Perempuan pada dasarnya lemah lembut, digambarkan sebagai sosok yang elok dan biasanya hanya berperan dalam lingkup keluarga. Orang biasanya berpikir bahwa perempuan memiliki peran yang terbatas dan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Sedangkan laki-laki tidak mendapati stigma identitas seperti itu, seringkali stigma yang mereka dapatkan mengenai etika ataupun kesehatan yang mereka dapati dari dampak rokok tersebut.

Ketika dihadapkan dengan stigma publik mengenai rokok pernyataan 'kebanyakan orang kurang berpikir tentang orang yang merokok' mungkin seringkali diungkapkan oleh perokok, yang mungkin memiliki pengalaman pribadi dengan orang lain yang memandang mereka karena mereka merokok. Oleh karena itu, perbedaan antara stigma publik yang dirasakan dan stigma diri (atau stigma yang diinternalisasi) menjadi masalah ketika mempelajari perokok (Guarneri, Oberleitner, & Connolly, 2019). Yang pertama mengacu pada persepsi yang dipegang oleh orang lain bahwa suatu perilaku tidak diinginkan secara sosial, sedangkan yang terakhir menunjukkan prasangka yang terinternalisasi dan emosi negatif yang berkembang stigma tentang diri mereka sendiri. Namun, ketika orang yang merokok mengevaluasi pernyataan tentang stigma perokok, hasilnya mungkin dengan mudah merupakan campuran dari stigma publik yang dirasakan dan stigma diri. Sekalipun stigma publik yang dirasakan di kalangan perokok tidak bisa disamakan dengan stigma diri, identitas sosial sebagai 'perokok' jelas akan memberatkan dalam konteks sosial dimana rokok semakin terpinggirkan dan dianggap tidak dapat diterima.

Sehingga penghayatan diri mengenai stigma publik yang diterima sangat subjektif ini mempengaruhi bagaimana terstigma sebagai perokok itu sendiri, bagaimana individu mempercayai dan menafsirkan pikirannya sendiri, termasuk memasukkan pikiran orang lain untuk mengekspresikan pikirannya. Goffman memiliki dua komponen pemikiran: pertama, Self adalah produk dari penampilannya dalam kehidupan sosial; kedua, kepribadian seseorang dapat diekspresikan dan dipengaruhi dengan mengamati status sosial dan hubungan interpersonal.

Diterima oleh orang lain yang memiliki keterampilan atau sumber daya yang tersedia untuk orang tersebut.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Stigma Merokok (X) Terhadap Perilaku Merokok (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh stigma merokok terhadap perilaku merokok, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

TABEL 1. PENGARUH STIGMA MEROKOK (X) TERHADAP PERILAKU MEROKOK (Y)

Variabel	r_s	t_{hitung}	T_{tabel}	Keputusan	Besaran Pengaruh	Koefisien Determinasi
X dan Y	0,624	-8,919	1,979	Ho ditolak	-0,561	39,80%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh stigma merokok terhadap perilaku merokok adalah -0,561. Pengaruh ini termasuk kategori negatif lemah. Hasil pengujian dengan statistik didapat nilai t_{hitung} (-8.919) > t_{tabel} (1.979). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif stigma merokok terhadap perilaku merokok pada perokok aktif dewasa awal usia 18-30 tahun. Artinya semakin rendah stigma merokok, maka akan semakin tinggi perilaku merokok. Koefisiensi determinasi yang didapat dari hasil perhitungan adalah 38,90%. Hal ini memberikan pengertian bahwa kesadaran perilaku merokok dipengaruhi oleh variabel stigma merokok sebesar 38,9%, sedangkan sisanya, 61,1%, merupakan kontribusi variabel lain selain stigma merokok.

Stigma Merokok dalam penelitian ini meliputi *Self-Stigma* (stigma diri), *felt-stigma* (stigma yang dirasakan), *enacted stigma* (diberlakukannya stigma). Sedangkan perilaku merokok meliputi Riwayat perilaku merokok, konsumsi rokok/perilaku merokoknya, pandangan mengenai rokok, dan perencanaan berhenti merokok.

Hasil dari penelitian terlihat bahwa penghayatan diri mengenai stereotip negatif yang terkait dengan merokok yang mengidentifikasinya sebagai aktivitas yang tidak dapat diterima atau tidak diinginkan secara sosial, yang mengakibatkan pengucilan, penolakan, atau devaluasi perokok pada perokok aktif dewasa awal di Kabupaten Garut yang disebabkan stigma sesuai dengan pengalaman serta pernyataan dari perokok aktif dewasa awal di Kabupaten. Terdapat stigma diri yang terfokus secara internal akibat internalisasi stigma publik dan dicirikan oleh pernyataan tentang nilai individu, Kurangnya kesadaran akan devaluasi atau stereotip dalam pekerjaan, sosial, dan situasi sehari-hari, dan termasuk rasa takut diberikan

stigma, mengalami kesalahan eksternal, dan isolasi sosial yang dirasakan. Terdapat tindakan diskriminasi yang dilakukan terhadap individu yang diberikan stigmatisasi (perokok), walaupun tidak semua menerima.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif antara Self-Stigma (stigma diri) terhadap perilaku merokok pada perokok aktif dewasa awal usia 18-30 tahun yang termasuk kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa stigma merokok mampu mengurangi perilaku merokok perokok dewasa awal usia 18-30 tahun di kabupaten Garut yang disebabkan penghayatan diri mengenai stereotip negatif yang terkait dengan merokok yang mengidentifikasinya sebagai aktivitas yang tidak dapat diterima atau tidak diinginkan secara sosial, yang mengakibatkan pengucilan, penolakan, atau devaluasi perokok pada perokok aktif dewasa awal di Kabupaten Garut yang disebabkan stigma sesuai dengan pengalaman serta pernyataan dari perokok aktif dewasa awal di Kabupaten. Terdapat stigma diri yang terfokus secara internal akibat internalisasi stigma publik dan dicirikan oleh pernyataan tentang nilai individu.
2. Terdapat pengaruh negatif antara Felt-Stigma (stigma yang dirasakan) terhadap perilaku merokok pada perokok aktif dewasa awal usia 18-30 tahun yang termasuk kategori rendah. Hal ini berarti bahwa stigma merokok mampu mengurangi perilaku merokok perokok dewasa awal usia 18-30 tahun di kabupaten Garut yang disebabkan penghayatan diri mengenai stereotip negatif yang terkait dengan merokok yang mengidentifikasinya sebagai aktivitas yang tidak dapat diterima atau tidak diinginkan secara sosial, yang mengakibatkan pengucilan, penolakan, atau devaluasi perokok pada perokok aktif dewasa awal di Kabupaten Garut yang disebabkan stigma sesuai dengan pengalaman serta pernyataan dari perokok aktif dewasa awal di Kabupaten. Kurangnya kesadaran akan devaluasi atau stereotip dalam pekerjaan, sosial, dan situasi sehari-hari, dan termasuk rasa takut diberikan stigma, mengalami kesalahan eksternal, dan isolasi sosial yang dirasakan.
3. Terdapat pengaruh negatif antara Enacted Stigma (diberlakukannya stigma) terhadap perilaku merokok pada perokok aktif dewasa awal usia 18-30 tahun yang termasuk kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa stigma merokok mampu mengurangi perilaku merokok perokok dewasa awal usia 18-30 tahun di kabupaten Garut yang disebabkan penghayatan diri mengenai stereotip negatif yang terkait dengan merokok yang mengidentifikasinya sebagai aktivitas yang tidak dapat diterima atau

tidak diinginkan secara sosial, yang mengakibatkan pengucilan, penolakan, atau devaluasi perokok pada perokok aktif dewasa awal di Kabupaten Garut yang disebabkan stigma sesuai dengan pengalaman serta pernyataan dari perokok aktif dewasa awal di Kabupaten. Terdapat tindakan diskriminasi yang dilakukan terhadap individu yang diberikan stigmatisasi (perokok), walaupun tidak semua menerima.

ACKNOWLEDGE

Penulis sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan kuasaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam proses penyelesaian artikel ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Brown-Johnson, C. G., Cataldo, J. K., & Orozo, N., Lisha, N. E., Hickman III, N. J., & Prochaska, J. J. (2015). Validity and reliability of the internalized stigma of smoking inventory: An exploration of shame, isolation, and discrimination in smokers with mental health diagnoses. *The American Journal on Addictions*, 24, 410–418.
- [3] Brown-Johnson, C. G., & Popova, L. (2016). Exploring smoking stigma, alternative tobacco product use, & quit attempts. *Health Behavior and Policy Review*, 3(1), 13–20.
- [4] Evans-Polce, R. J., Castaldelli-Maia, J. M., Schomerus, G., & Evans-Lacko, S. E. (2015). The downside of tobacco control? Smoking and self-stigma: A systematic review. *Social Science & Medicine*, 145, 26–34.
- [5] Guarneri, J. A., Oberleitner, D. E., & Connolly, S. (2019). Perceived stigma and self-stigma in college students: A literature review and implications for practice and research. *Basic and Applied Social Psychology*, 41(1), 48–62.
- [6] Hamdan, Stephani R. (2013). *Analisa Keyakinan Remaja : Menuju Hidup Tanpa Rokok*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi UNISBA 2013. ISBN 978-979-8634-44-4.
- [7] Helweg-Larsen, M., Sorgen, L. J., & Pisinger, C. (2019). Does it help smokers if we stigmatize them? A test of the stigma-induced identity threat model among U.S. and Danish smokers. *Social Cognition*, 37(3), 294–313.
- [8] Kim, S. H., & Shanahan, J. (2003). Stigmatizing smokers: Public sentiment toward cigarette smoking and its relationship to smoking behaviors. *Journal of Health Communication*, 8(4), 343–367.
- [9] Kim, J., Xiaoxia, C., & Meczowski, E. (2018). Does stigmatization motivate people to quit smoking? Examining the effect of stigmatizing antismoking campaigns on cessation intention. *Health Communication*, 33 (6), 681–689.
- [10] O'Connor, R. J., Rees, W. V., Rivard, C., Hatsukami, D. K., & Cummings, K. M. (2017). Internalized smoking stigma in relation to quit intentions, quit attempts, and current e-cigarette use. *Substance Abuse*, 38(3), 330–336.
- [11] Triutama Aryo, Yanuviant Milda. (2021). *Profil Kepribadian Gamers Esports Dota 2 di Kota Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 1-6.